

**PENGARUH PAJAK EKSPOR DAN FAKTOR-
FAKTOR LAIN TERHADAP DAYA SAING *CRUDE*
PALM OIL (CPO) INDONESIA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk
memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi**

**Oleh:
Wido Wicaksono
2015110005**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT No. 1759/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018
BANDUNG
2019**

**EFFECTS OF AN EXPORT TAX AND OTHER
FACTORS ON THE COMPETITIVENESS OF
INDONESIA'S CRUDE PALM OIL (CPO)**



UNDERGRADUATE THESIS

Submitted to complete part of the requirements for
Bachelor Degree in Economics

By
Wido Wicaksono
2015110005

**PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS
PROGRAM IN DEVELOPMENT ECONOMICS**
Accredited by National Accreditation Agency No. 1759/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018
**BANDUNG
2019**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN**



PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH PAJAK EKSPOR DAN FAKTOR-
FAKTOR LAIN TERHADAP DAYA SAING
*CRUDE PALM OIL (CPO) INDONESIA***

Oleh:
Wido Wicaksono
2015110005

Bandung, Juni 2019

Ketua Program Sarjana Ekonomi Pembangunan,

Ivantia S. Mokoginta, Ph.D.

Pembimbing,

Januarita Hendrani, Ph.D.

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Wido Wicaksono
Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 30 Mei 1997
NPM : 2015110005
Program Studi : Sarjana Ekonomi Pembangunan
Jenis naskah : Skripsi

JUDUL

Pengaruh Pajak Ekspor dan Faktor-Faktor Lain terhadap Daya Saing *Crude Palm Oil* Indonesia

Pembimbing : Januarita Hendrani, Ph.D

MENYATAKAN

Adalah benar-benar karya tulis saya sendiri:

1. Apapun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai.
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut plagiat (*plagiarism*) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat merupakan peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak kesarjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Pasal 25 Ayat (2) UU.No.20 Tahun 2003:
Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan, dicabut gelarnya.

Pasal 70: Lulusan yang karya ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagai mana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau denda paling banyak

Bandung,

Dinyatakan tanggal: 19 Juni 2019

Pembuat pernyataan:



(Wido Wicaksono)

ABSTRAK

Minyak sawit mentah (CPO) adalah salah satu komoditas ekspor utama Indonesia. Selain sebagai komoditas ekspor, CPO juga merupakan bahan baku penting dalam memproduksi minyak goreng. Untuk menjaga ketersediaan CPO domestik, pemerintah Indonesia memberlakukan kebijakan pajak ekspor sejak september 1994 dan berubah-ubah besarnya. Penerapan kebijakan ini untuk mengendalikan harga minyak goreng di domestik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pajak ekspor dan faktor-faktor lain terhadap daya saing ekspor CPO Indonesia. Data yang digunakan berupa time series tahunan dari tahun 1995-2017 dan menggunakan revealed comparative advantage (RCA) untuk merepresentasikan daya saing ekspor. Metode yang digunakan adalah Ordinary Least Square (OLS). Hasilnya menunjukkan bahwa pajak ekspor, nilai tukar, GDP growth dan harga CPO Internasional secara signifikan memengaruhi daya saing CPO Indonesia.

Kata kunci: Minyak sawit mentah, pajak ekspor, daya saing.

ABSTRACT

Crude palm oil (CPO) is one of the main export commodities of Indonesia. Besides an export commodity, it is also an important raw material in producing cooking oil. In order to secure the availability of domestic CPO, the Government of Indonesia imposed an export tax policy since September 1994 and the value fluctuates. The implementation of this policy was to control the price of cooking oil in the domestic markets. The objective of this study is to analyze the effect of export tax and other factors on the competitiveness Indonesia's CPO. Using annual time series data from 1995-2017 and revealed comparative advantage (RCA) to represent export competitiveness the Ordinary Least Square (OLS) results show that Indonesia's export tax policy, exchange rate, GDP growth, and international CPO price significantly affects Indonesia's CPO competitiveness.

Keywords: *Crude palm oil, export tax, competitiveness.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, kesehatan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Pengaruh Pajak Ekspor dan Faktor-faktor lain terhadap Daya Saing *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia**". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna oleh karena itu semua kritik dan saran akan penulis terima sebagai masukan untuk masa yang akan datang.

Selama penyusunan dan penulisan skripsi, penulis mendapat bantuan serta dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah, Ibu, dan adik saya Hanna yang merupakan orang-orang paling berharga bagi penulis. Terimakasih banyak atas doa, dukungan, materi, nasihat, kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis.
2. Ibu Januarita Hendrani, Ph. D. selaku dosen pembimbing sekaligus dosen wali penulis. Terima kasih atas segala waktu, nasihat, ilmu, dan tenaga hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Ibu Noknik Karliya Herawati, Dra., M. P. selaku dosen bidang kajian Ekonomi Industri dan Perdagangan. Terima kasih atas segala ilmu serta nasihat yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan.
4. Ibu Dr. Miryam B. L. Wijaya selaku dosen wali yang memberi arahan, menerima konsultasi di setiap perwalian, memperkuat mental saya untuk belajar, serta dosen yang mengajarkan betapa pentingnya belajar untuk belajar di setiap kesempatan.
5. Ibu Iva S. Mokoginta, Ph.D. selaku Ketua Jurusan Program Studi Ekonomi Pembangunan, terima kasih atas ilmu dan didikan yang telah ibu berikan.
6. Ibu Hilda Leilani Masniaritta Pohan Ph.D selaku dosen yang membuat saya lebih rajin lagi dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Terima kasih atas segala ilmu dan arahan yang telah diberikan.
7. Seluruh dosen Ekonomi Pembangunan UNPAR, terima kasih telah membagi ilmunya selama masa perkuliahan.

8. Marine Eka Putri dan keluarga yang selalu memberi dukungan, doa dan nasihat kepada saya. Terima kasih atas segala perhatian dan waktu yang telah diberikan yang diberikan kepada saya.
9. Keluarga EP 2015 yaitu: Monica, Edya, Rifa, Shabica, Ditya, Talia, Ely, Sarah, Iman, Nada, Gelora, Sindy, Laras, Arta, Dani Yesfin, Hanna, Dani Satria, Windy, Novri, Nia, Inal, Nadine, Kezia, Abram, Raisa, Lizzy, Nico, Nayla, Adira, Agung, Adam, Farel, Devin, Andrian, Astri, Cipman, Audi, Yudha, Ayub, Greg, Tama, Irfon, Sisi, Insan, Bianda, Soterida, Vincent.
10. Mathew Farrell Sinaga dan Efyda Sinaga terima kasih atas segala motivasi, bantuan dan kerjasamanya.
11. Billy Cancerio dan Julio yang selalu menemani saya ketika mengerjakan skripsi dan bercerita. Terima kasih atas bantuan dan dukungan yang diberikan.
12. Aksaralangit Budiarto yang selalu mengingatkan saya untuk mengerjakan skripsi dan selalu mendengarkan cerita-cerita saya. Terima kasih atas dukungan dan waktunya, semoga cepat menyusul.
13. Teman-teman SMA: Adit, Robin, Tito, Vier, Afif, Siti, Adin. Terimakasih sudah menjadi teman yang selalu mendukung saya dan memberikan hiburan.
14. Terima kasih untuk semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan kepada saya selama proses penyusunan skripsi.

Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan juga penelitian selanjutnya

Bandung, Juni 2019

Wido Wicaksono

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian	4
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
1.4. Kerangka Pemikiran	4
2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Perdagangan Internasional	7
2.1.1. Teori Merkantilisme	7
2.1.2. Teori Keunggulan Absolut	7
2.1.3. Teori Keunggulan Komparatif	8
2.1.4. Teori Modern Heckscher-Ohlin	8
2.2. Faktor-Faktor yang Menentukan Permintaan Pasar Internasional	9
2.3. Position in World Market	11
2.4. Competitiveness Index	11
2.5. <i>Revealed Comparative Advantage (RCA)</i>	12
2.6. Penelitian Sebelumnya	12
3. METODE DAN OBJEK PENELITIAN	14
3.1. Model Penelitian	14
3.2. Data Penelitian	15
3.3. Objek Penelitian	15
3.3.1. Daya Saing CPO Indonesia (RCA)	15
3.3.2. Pajak Ekspor	16
3.3.3. Kurs Rupiah terhadap Dolar	17
3.3.4. <i>GDP Growth</i> negara India, China dan Pakistan	18
3.3.5. Harga CPO Internasional	21
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	22
4.1. Hasil Pengolahan Data	22
4.1.1. Uji Multikolinearitas	23
4.1.2. Uji Autokorelasi	23
4.1.3. Position in the World Market	26
4.1.4. Competitiveness Index	26
4.2. Pembahasan	27

5. PENUTUP.....	30
DAFTAR PUSTAKA.....	32
LAMPIRAN 1: HASIL ESTIMASI DAN HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS.....	A-1
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	A-2

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Produksi CPO Indonesia 1995-2017	2
Gambar 2. Ekspor CPO Indonesia 1995-2016.....	2
Gambar 3. Kerangka Pemikiran	6
Gambar 4. Teori Heckscher-Ohlin.....	9
Gambar 5. Dampak Pajak terhadap Permintaan di Pasar Internasional	10
Gambar 6. Perkembangan RCA Indonesia.....	15
Gambar 7. Rata-Rata Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar 1995-2017	18
Gambar 8. <i>GDP Growth</i> China 1995-2017	19
Gambar 9. <i>GDP Growth</i> India 1995-2017	19
Gambar 10. <i>GDP Growth</i> Pakistan 1995-2017	20
Gambar 11. Rata-rata <i>GDP Growth</i> China, India dan Pakistan 1995-2017	20
Gambar 11. Harga CPO di Pasar Internasional.....	21
Gambar 12. <i>Position in the World Market</i> Indonesia dan Malaysia	26
Gambar 13. <i>Competitiveness Index</i> Indonesia dan Malaysia di Pasar China ..	26

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil Regresi <i>Ordinary Least Square</i> (OLS).....	22
Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas.....	23
Tabel 3. Hasil Uji Run-Test.....	24

1. PENDAHULUAN

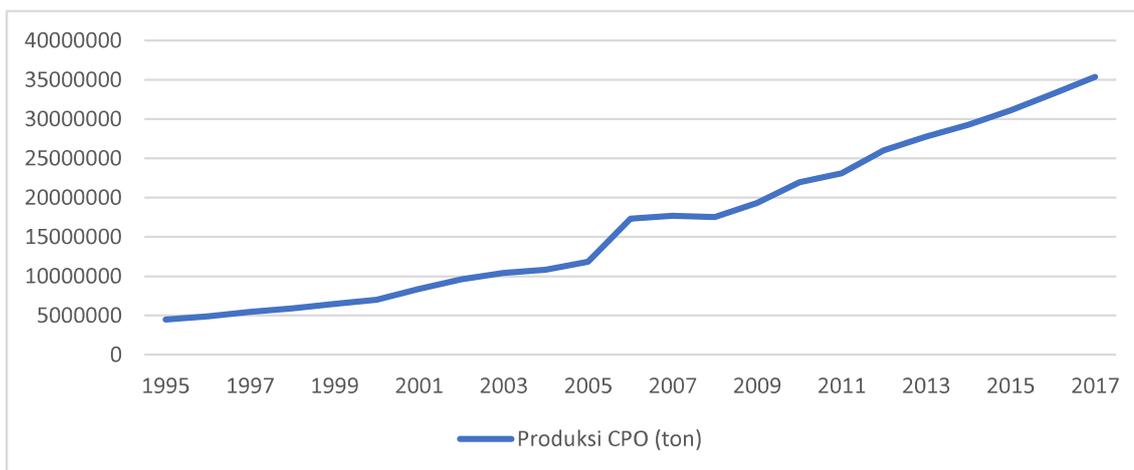
1.1. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan tanaman yang dapat diproses menjadi berbagai macam produk, seperti minyak goreng, sabun, *shampoo*, lilin dan detergen. Sebagian besar barang-barang pokok yang terdapat di supermarket juga merupakan hasil dari pengolahan minyak kelapa sawit sebagai bahan baku utama atau bahan baku sampingannya. Selain digunakan sebagai barang-barang pokok, minyak kelapa sawit juga dapat digunakan sebagai *biofuel*. Selain itu, kelapa sawit adalah salah satu komoditi perkebunan yang termasuk dalam sektor pertanian yang sangat penting sebagai sumber pendapatan, lapangan pekerjaan, devisa, serta pendorong pertumbuhan ekonomi. Kontribusi kelapa sawit pada pendapatan nasional non migas selama ini cukup besar, diharapkan pada masa mendatang terus meningkat seiring meningkatnya penduduk dan kebutuhan akan produk-produk dari kelapa sawit di dunia (Rahman, Suratiyah, & Darwanto, 2011).

Minyak kelapa sawit merupakan salah satu minyak yang diproduksi dan diperdagangkan di dunia terutama oleh Malaysia dan Indonesia, dimana masing-masing negara adalah produsen dan pengeksport komoditas terbesar di dunia. Kedua negara ini memberikan kontribusi 87 persen dari produksi dan 87,9 persen dari perdagangan dunia minyak kelapa sawit pada tahun 2016. Indonesia menyumbang 58 persen dari produksi dan 54,7 persen dari perdagangan minyak kelapa sawit dunia. Sedangkan Malaysia menyumbang 29 persen dari produksi dan 33,2 persen dari perdagangan minyak kelapa sawit dunia (Palm Oil Analytics, 2017). Meningkatnya kebutuhan minyak sawit dunia menimbulkan persaingan yang ketat diantara kedua negara untuk meningkatkan pangsa pasar mereka.

Bagi perekonomian Indonesia minyak kelapa sawit memiliki peranan yang penting. Kelapa sawit dianggap sebagai sektor yang strategis karena merupakan bahan baku utama dari minyak goreng yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia (Soetrisno & Winahyu, 1991). Seiring berjalannya waktu, konsumsi minyak kelapa sawit domestik terus meningkat. Pada tahun 2002, konsumsi minyak sawit hanya sebesar 1,69 juta ton, dan meningkat cukup tajam menjadi 5,53 juta ton pada tahun 2016 dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 9,25 persen per tahun. Kenaikan total konsumsi minyak sawit Indonesia disebabkan baik oleh meningkatnya konsumsi per kapita maupun jumlah penduduk. Kenaikan terbesar konsumsi minyak sawit terjadi pada tahun 2007 mencapai 25,08 persen yang menyebabkan konsumsi minyak sawit pada tahun tersebut meningkat menjadi 2,44 juta ton (Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2017).

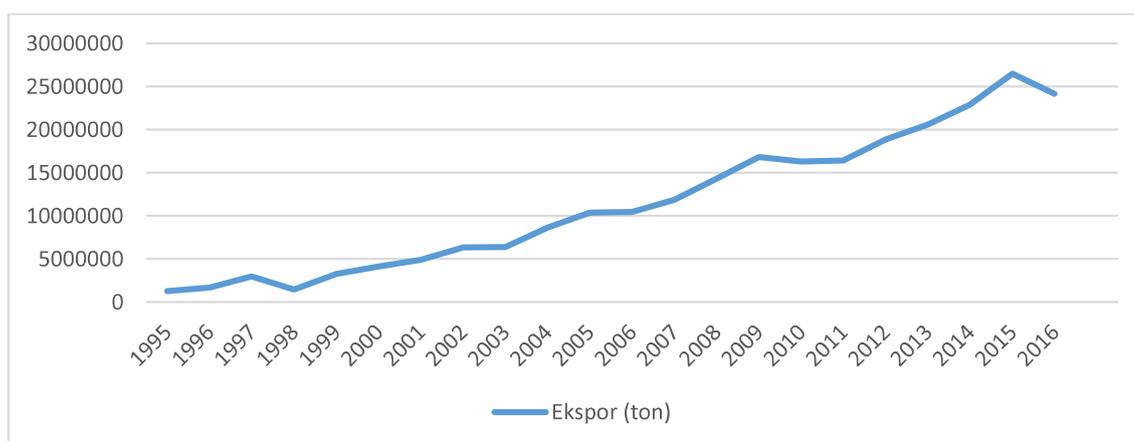
Gambar 1. Produksi CPO Indonesia 1995-2017



Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018

Indonesia adalah produsen terbesar minyak sawit pada tahun 2017 Indonesia memproduksi 35 juta ton dan memiliki areal seluas 12 juta hektare. Setiap tahunnya produksi minyak kelapa sawit Indonesia selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 produksi minyak kelapa sawit Indonesia hanya sebesar 19,2 juta ton dan pada tahun 2017 terjadi peningkatan menjadi 35 juta ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017). Indonesia merupakan produsen terbesar minyak kelapa sawit (CPO) di dunia. Pada tahun 2016 sebesar 58 persen produksi minyak kelapa sawit yang ada di dunia adalah berasal dari Indonesia dan sebesar 29 persen produksi minyak kelapa sawit dunia berasal dari Malaysia, sisanya produksi minyak kelapa sawit berasal dari Thailand, Colombia dan Nigeria (Palm Oil Analytics, 2017).

Gambar 2. Ekspor CPO Indonesia 1995-2016



Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018

Permintaan akan CPO di dunia meningkat dengan pesat. Permintaan CPO ini digunakan untuk bahan dasar industri minyak goreng, bahan baku industri, dan yang paling baru adalah untuk keperluan bahan bakar alternatif nabati yaitu *biofuel*. Permintaan CPO

dunia yang meningkat ini mengakibatkan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 volume ekspor CPO Indonesia mencapai 14,2 juta ton dan pada tahun 2016 mencapai 24,1 juta ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017) (Djauhari & Pasaribu, 1996). Adanya peningkatan ekspor CPO yang signifikan tersebut menimbulkan dampak buruk terhadap persediaan minyak kelapa sawit dalam negeri yang dimana minyak kelapa sawit ini merupakan bahan baku utama dari minyak goreng. Karena ketika ekspor CPO Indonesia meningkat maka ketersediaan bahan baku untuk pembuatan minyak goreng menjadi berkurang yang akhirnya menyebabkan harga minyak goreng meningkat.

Tingginya harga CPO dunia yang disertai dengan lemahnya nilai tukar rupiah terhadap US Dollar menjadi hal yang menarik bagi produsen CPO di Indonesia untuk menjual produknya ke pasar internasional. Inilah yang menyebabkan terjadinya kelangkaan CPO dalam negeri serta mengakibatkan mahalnya harga CPO di pasar domestik. Akhirnya pada september 1994, dalam rangka menjaga ketersediaan minyak kelapa sawit di pasar domestik, Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan pajak ekspor. Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 439 / KMK.017 / 1994, pajak ekspor diberlakukan untuk mengontrol harga minyak goreng yang menggunakan minyak sawit sebagai komponen utamanya dan untuk menjaga ketersediaan CPO di dalam negeri. Selain itu, pajak ekspor CPO diberlakukan untuk mendorong industri minyak sawit olahan agar lebih berkembang dengan menetapkan harga CPO yang lebih murah. Pajak ekspor meliputi empat jenis produk minyak sawit, yaitu: CPO, *Refined Bleached Deodorized Palm Oil* (RBD PO), *Crude Olein* (CRD Olein), dan *Refined Bleached Deodorized Olein* (RBD Olein).

Sebelumnya pemerintah Indonesia telah mengeluarkan beberapa aturan terkait dengan ekspor minyak sawit. Sebelum 1978, kelapa sawit merupakan komoditas yang berorientasi ekspor. Produksi dan volume ekspor meningkat pesat dimana volume ekspor Indonesia mencapai 72-99 persen dari total produksi (Djauhari & Pasaribu, 1996). Sejak tahun 1978, dengan isu kebijakan pemerintah mengenai alokasi minyak sawit untuk keperluan rumah tangga, kelapa sawit tidak lagi berorientasi ekspor. Kebijakan ini dilaksanakan karena kelangkaan minyak sawit domestik yang digunakan sebagai bahan baku untuk minyak goreng. Kebijakan ini menyebabkan ekspor minyak sawit menurun. Pada bulan juni 1991, pemerintah menghapuskan kebijakan dengan menghilangkan kuota domestik minyak sawit dalam rangka meningkatkan ekspor dan menarik lebih banyak investasi ke sektor kelapa sawit (Pahan, 2008). Paket kebijakan Juni 1991 yang secara umum berisi mengenai penurunan tingkat tarif, penghapusan hambatan non-tarif bagi beberapa komoditas dan peningkatan fasilitas perdagangan mengakibatkan peningkatan harga minyak goreng domestik dan volume ekspor minyak

kelapa sawit. Khawatir dengan harga minyak goreng yang makin meningkat maka pemerintah mengeluarkan kebijakan baru yang memberlakukan pajak ekspor minyak sawit pada bulan September 1994.

Tarif pajak ekspor ketika kebijakan ini pertama kali dikeluarkan pada bulan September 1994 dipengaruhi oleh harga CPO, berkisar 40-60 persen perbedaan antara harga CPO dan harga ekspor minimum yang akan dikenakan pajak. Pada periode 4 Juli 1997 hingga Februari 1998, tarif pajak ekspor diubah menjadi 5 persen dari harga CPO. Karena harga CPO meningkat tajam dan rupiah mengalami depresiasi yang tinggi, pemerintah akhirnya memutuskan untuk melarang ekspor pada awal 1998. Kemudian, kebijakan ini digantikan oleh tarif pajak ekspor 60 persen dan sejak itu secara bertahap dikurangi menjadi 30 persen sejak Juli 1999 dan sekitar 4 persen sejak 2002. Hingga saat ini (data terakhir 2017), pemerintah telah beberapa kali mengeluarkan kebijakan tentang perubahan pajak ekspor.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tingginya harga CPO dunia dan disertai dengan lemahnya nilai tukar rupiah terhadap US Dollar menjadi hal yang menarik bagi produsen dalam negeri untuk menjual produknya ke pasar internasional dibandingkan harus menjualnya di dalam negeri. Akhirnya pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa pajak ekspor terhadap crude palm oil (CPO) yang bertujuan untuk menjaga ketersediaan CPO domestik. Namun, adanya kebijakan pajak ekspor tersebut akan mengurangi ekspor CPO Indonesia dan akhirnya akan berdampak terhadap daya saing CPO Indonesia di pasar dunia. Oleh karena itu pertanyaan dari penelitian ini tentang bagaimana pengaruh pajak ekspor yang diterapkan oleh pemerintah terhadap daya saing CPO Indonesia di pasar internasional? dan bagaimana pengaruh nilai tukar, harga CPO dunia dan GDP perkapita negara pengimpor CPO terhadap daya saing CPO Indonesia?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kebijakan pajak ekspor yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia, nilai tukar, harga CPO dunia dan GDP perkapita negara pengimpor CPO Indonesia terhadap daya saing CPO Indonesia di pasar internasional. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai pengaruh pajak terhadap daya saing.

1.4. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, penulis akan meneliti hubungan antar variabel yang berpengaruh terhadap daya saing ekspor CPO Indonesia. Variabel yang digunakan antara lain pajak

ekspor, harga CPO internasional, nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dan pertumbuhan GDP perkapita negara pengimpor seperti China, India dan Pakistan. Daya saing ekspor akan diukur menggunakan RCA (*Revealed Comparative Advantage*). RCA merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif disuatu wilayah (kawasan, negara dan provinsi). Semakin tinggi nilai RCA maka tingkat spesialisasi pada suatu produk negara tersebut juga akan semakin tinggi, sehingga tingkat daya saing produk tersebut juga akan semakin tinggi.

Pemerintah menerapkan pajak ekspor CPO sejak tahun 1994 dengan tujuan untuk menjaga stabilitas harga CPO domestik, besaran pajak ditentukan berdasarkan harga CPO di pasar dunia. Jika rasio pajak terhadap harga semakin tinggi maka akan meningkatkan harga CPO di pasar dunia yang berdampak kepada penurunan daya beli asing. Sebaliknya, ketika rasio pajak terhadap harga semakin rendah maka akan menurunkan harga CPO di pasar dunia yang berdampak kepada peningkatan daya beli asing, sehingga turunnya harga akan meningkatkan tingkat daya saing. Penelitian Amzul Riffin (2010) menemukan bahwa adanya penerapan pajak ekspor ini akan mengurangi daya saing CPO Indonesia di pasar internasional. Penurunan daya saing memiliki dampak positif dan negatif, dampak negatifnya kebijakan ini akan merugikan industri kelapa sawit karena akan menyebabkan ekspor menurun. Sementara itu dampak positifnya adalah bahwa penurunan daya saing diharapkan akan mendorong untuk menjual produknya dalam negeri untuk mengolahnya menjadi minyak sawit olahan yang memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan minyak sawit mentah.

Menurut Wulansari, Yulianto, & Pangestuti (2016) apabila harga internasional lebih tinggi daripada harga domestik, maka suatu negara akan cenderung menjadi eksportir. Produsen dalam negeri akan lebih memilih menjual produknya ke pembeli negara lain, sedangkan jika harga internasional lebih rendah dari pada harga domestik, maka suatu negara akan cenderung menjadi importir. Harga internasional ini kemudian akan secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada volume dan nilai ekspor kelapa sawit Indonesia yang nantinya kemudian akan berpengaruh pada daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia di pasar internasional.

Menurut Ratana, Achsani, Andati (2012) nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO dalam jangka panjang. Apabila terjadi depresiasi mata uang dalam negeri maka volume ekspor CPO akan meningkat. Ketika volume ekspor CPO meningkat maka akan meningkatkan tingkat daya saing. Selain itu, terdepresiasinya nilai mata uang dalam negeri terhadap Dollar Amerika Serikat akan menyebabkan harga jual produk domestik menjadi "murah" di mata asing (negara pengimpor), maka akan meningkatkan tingkat ekspor produk tersebut yang berdampak tingkat daya saing meningkat.

Meningkatnya pendapatan suatu negara yang ditunjukkan dengan pertumbuhan nilai GDP perkapita cenderung akan meningkatkan daya beli negara tersebut, terutama barang-barang impor. Negara Indonesia dan Malaysia cenderung mengekspor CPO ke negara-negara yang memiliki GDP relatif tinggi. Indonesia dan Malaysia mengekspor CPO ke China, India, Pakistan dan Belanda. Hal tersebut dikarenakan China, India, Pakistan dan Belanda cenderung banyak mengimpor CPO untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Berdasarkan penjelasan di atas kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3. Kerangka Pemikiran

